

## **AKURASI DAN ARAH PEMBERITAAN TENTANG PRESIDEN JOKO WIDODO DI MEDIA *ONLINE* www.rmol.co, MARET – MEI 2016**

A. Rahman

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul Jakarta

Jln. Arjuna Utara No.9 Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta 11510

abdurrahman.jemat@esaunggul.ac.id

---

### **Abstract**

---

*Speaking at the National Press Day event in West Nusa Tenggara, February 9, 2016, President of Indonesia Joko Widodo (Jokowi) mentions specifically the online news title which he thinks has violated the code of ethics, because it is inaccurate and the direction of the news tend to be judgmental. Among other headlines referred to Jokowi is published by www.rmol.co, namely: (<http://www.rmol.co/read/2016/01/17/232211/Pemerintah-Gagal-Aksi-Terror-Tak-Will-Up-Up-Doom-Pun->). This research tries to study how accuracy and direction of news of www.rmol.co after the commemoration of National Press Day 2016. The research design uses quantitative content analysis method with two categories: news accuracy and news direction. Based on search through www.google.co.id by typing the name Jokowi, during March - May 2016, www.rmol.co presents 75 news related to President Jokowi. The result of the research on accuracy shows that almost all (98.63%) of the news presented are quite accurate, which is loaded as it is as the events witnessed by journalists, the source is clearly mentioned, and there is no opinion of journalists who are not interpretations of fact. Only 1.37% news is not accurate because it is a journalist's interpretation of the event being witnessed. While the results of research on the direction of news, consisting of: 61.64% positive, 24.66% neutral, and 13.70% negative. These results show, although there is still negative news about Jokowi, but generally tend to be positive and neutral. The authors suggest that www.rmol.co remains consistent in broadcasting accurate news seeking news accuracy, even for negative news directions. **Keywords:** news, news accuracy, and news direction*

---

### **Abstrak**

---

Berpidato pada acara Hari Pers Nasional di Nusa Tenggara Barat, 9 Februari 2016, Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) menyebutkan secara spesifik judul berita *online* yang menurutnya telah melanggar kode etik, karena tidak akurat dan arah beritanya cenderung menghakimi. Antara lain judul berita yang dimaksud Jokowi adalah yang dimuat oleh www.rmol.co, yaitu: (<http://www.rmol.co/read/2016/01/17/232211/Pemerintah-Gagal-Aksi-Terror-Tak-Akan-Habis-Sampai-Kiamat-Pun->). Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana akurasi dan arah pemberitaan www.rmol.co pasca peringatan Hari Pers Nasional 2016. Desain penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan dua kategori: akurasi berita dan arah pemberitaan. Berdasarkan penelusuran melalui www.google.co.id dengan mengetik nama Jokowi, selama Maret – Mei 2016, www.rmol.co menyajikan 75 berita yang berkaitan dengan Presiden Jokowi. Hasil penelitian mengenai akurasi menunjukkan, hampir semua (98,63%) berita yang disajikan tergolong akurat, yaitu dimuat apa adanya sebagaimana peristiwa yang disaksikan wartawan, sumbernya jelas disebutkan, serta tidak ada opini wartawan yang bukan tafsiran fakta. Hanya 1,37% berita yang tidak akurat karena merupakan tafsiran wartawan dari peristiwa yang disaksikan. Sedangkan hasil penelitian tentang arah pemberitaan, terdiri: 61,64% positif, 24,66% netral, dan 13,70% negatif. Hasil ini menunjukkan, meski masih ada berita negatif tentang Jokowi, tapi pada umumnya cenderung positif dan netral. Penulis menyarankan www.rmol.co tetap konsisten menyiarkan berita akurat mengupayakan akurasi berita, meskipun untuk arah berita yang negatif. **Kata kunci:** berita, akurasi berita, dan arah berita

### **Pendahuluan**

Berpidato pada Hari Pers Nasional 2016, di Lombok, Nusa Tenggara Barat, tanggal 9 Februari 2016, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo (Jokowi) menyampaikan pernyataan sebagai berikut: “Saya juga melihat bahwa karena keinginan kecepatan memberitakan, terutama di *online* media, Saya selalu membaca, terutama pas di mobil, pas di pesawat. Kepatuhan kepada kode etik jurnalisisme, kepada etika pemberitaan, sering

dan banyak sekali diabaikan, karena inginnya cepat. Sehingga beritanya menjadi tidak akurat, beritanya menjadi tak berimbang. Beritanya dicampuradukkan antara fakta dan opini. Dan kadang-kadang menghakimi seseorang, ini menurut saya berbahaya sekali” (<http://setkab.go.id/pidato-presiden-jokowi-saat-membuka-hari-pers-nasional-9-februari-2016-di-mataram-nusa-tenggara-barat/>)

Presiden Jokowi memberi contoh judul berita yang dia maksudkan, sebagai berikut: Pemerintah Gagal, Aksi Teror Tak Akan Habis Sampai Kiamat Pun; Kabut Asap Tak Teratasi Riau Ancam Merdeka; dan Indonesia akan bangkrut, Hancur. Rupiah akan tembus 15.000/Dollar. Jokowi-JK akan Ambruk akan Ambyar.

Hasil penelusuran penulis melalui google, berita yang dimaksud adalah:

1. (<http://www.rmol.co/read/2016/01/17/232211/Pemerintah-Gagal-Aksi-Terror-Tak-Akan-Habis-Sampai-Kiamat-Pun->);
2. (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/676258-kabut-asap-tak-teratasi--riau-ancam-merdeka>); dan
3. (<http://www.konfrontasi.com/content/tokoh/indonesia-bangkrut-hancur-rupiah-bakal-tembus-rp15000dollar-jokowi-jk-ambruk-ambyar>)

Menurut penilaian Presiden, berita tersebut cenderung melanggar Kode Etik Jurnalistik karena isi beritanya tidak akurat dan tidak berimbang sehingga arah pemberitaannya cenderung menghakimi. Ketentuan kode etik yang disinggung oleh Presiden Jokowi tercantum pada Pasal 1 dan 3, yaitu, Pasal 1: “Wartawan Indonesia bersikap Independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Dengan kata lain, menurut penilaian Presiden, berita yang dimuat media tersebut “tidak akurat dengan arah pemberitaan tidak berimbang dan cenderung disampaikan dengan itikat buruk alias negatif”.

Media *online* memang berbeda dengan media cetak dan media penyiaran. Keunggulan media *online* terletak pada aktualitas, yaitu pada kecepatan media tersebut dalam menyiarkan pemberitaan. Namun seyogyanya “pendewaan” terhadap aktualitas tidak membuat media *online* boleh mengabaikan kode etik, sehingga harus mengupayakan agar pemberitaannya selalu “akurat dan berimbang”.

Berdasarkan indikasi yang disampaikan Presiden Jokowi tersebut, penulis ingin mengkaji bagaimana akurasi dan arah pemberitaan media *online* pada pemberitaan tentang Presiden Joko Widodo. Penelitian kali ini hanya difokuskan pada [www.rmol.co](http://www.rmol.co) karena merupakan media independen, sedangkan [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id), media milik kelompok Aburizal Bakrie, akan diteliti lain kali karena pada saat penelitian ini, Aburizal Barie

dan Golkar sudah mendeklasikan diri sebagai pendukung pemerintah. Sedangkan [www.konfrontasi.com](http://www.konfrontasi.com) tidak diteliti karena dari namanya “konfrontasi” sudah menunjukkan bahwa media tersebut tidak mungkin bisa objektif. Juga tidak termasuk pers yang diawasi Dewan Pers sebagaimana diamanatkan UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers.

### **Media Online**

Menurut Tamzil dan Dewanto (2000:166), *on-line (online)* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa data dapat diakses secara langsung dari sebuah komputer atau stasiun kerja. Istilah tersebut dibedakan dengan *off-line*, yang menunjukkan bahwa data disimpan pada sebuah perangkat external seperti *magnetic tape* atau *floppy disk* dan harus dimasukkan ke sebuah komputer bagi program atau layanan yang membutuhkannya.

Seperti dikemukakan Romli (2012:12-13), *Online* dipahami sebagai keadaan konektivitas (ketersambungan) mengacu pada internet atau world wide web (www). *Online* merupakan bahasa internet yang berarti “informasi dapat diakses dimana saja dan kapan saja” selama ada jaringan internet. (konektivitas). Internet (kependekan dari *interconnection-networking*) secara harfiah artinya “jaringan antar Koneksi”. Internet dipahami sebagai sistem jaringan komputer yang saling terhubung.

Dengan demikian, kalau merujuk pada pendapat tersebut, maka semua media yang datanya bisa diakses secara *online* dapat disebut sebagai media online. Namun dalam perkembangan sekarang, yang disebut sebagai media *online* hanyalah media massa yang menyajikan berita yang merupakan hasil kerja jurnalis *online (online journalism)*. Seperti dikemukakan Stovall (2004:16), *Online Journalism is news published through the website, a website that contain information and news that can be accessed by the public through internet.*

Media *online* sekarang menjadi pemain utama dalam percaturan media massa di dunia. Di Amerika Serikat, lebih 46% penduduknya mengakses situs berita. Keadaan hampir sama terjadi juga di Inggris, lebih 41% penduduknya mengakses berita melalui internet. Sedangkan di Indonesia, diperkirakan sudah 23% penduduk membaca berita melalui situs berita.

## Berita dan Fakta

Seperti dijelaskan Jakob Utama (1987:195), “berita itu bukan fakta, berita adalah laporan tentang fakta”. Di sini Jakob Utama tidak mengemukakan tentang definisi berita, tapi menjelaskan tentang apa yang bisa digolongkan sebagai berita, yaitu laporan yang disusun berdasarkan suatu fakta.

Definisi berita agak lengkap dikemukakan Mitchel V. Charnley dan Blair Charnley (1979:51) yang menyatakan: “News is the timely report of fact or opinions that hold interest or importance, or both, for a considerable number of people” – Berita adalah laporan hangat tentang fakta (peristiwa) dan atau pendapat yang menarik dan atau penting bagi khalayak.

Dari dua pendapat tersebut dapat ditarik benang merahnya, bahwa berita memang harus disusun berdasarkan fakta, bisa fakta peristiwa dan atau pendapat orang lain yang dianggap penting bagi khalayak. Fakta adalah realita atau kenyataan, yaitu “hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi” (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.zphp>). Realita itu bisa berupa: 1) peristiwa, dan atau 2) pendapat orang yang disampaikan melalui lisan atau tulisan

Tentu tidak semua fakta layak diberitakan. Fakta yang diberitakan hanyalah yang “penting dan atau menarik bagi khalayak” atau dalam istilah jurnalistik “fakta yang mempunyai nilai berita (news value).

Abdurrahman Jemat (<http://arje.weblog.esaunggul.ac.id/fakta-dan-nilai-berita/>) menyimpulkan dari berbagai pendapat ahli, bahwa fakta yang layak berita jika mengandung faktor nilai berita sebagai berikut:

1. Aktualitas (*timely, timeliness, newness*, termasa)
2. Kedekatan (*proximity, nearness, geography*)
3. Akibat (*consequence, magnitude and significance event, impact, dampak*)
4. Keterkenalan (*prominence, wellknown name*, orang penting/ternama, unusual subject, *unusual people*)
5. Pertentangan (perseteruan, *conflict, story of combat of struggle between opposing force*)
6. Keanehan (*bizarre, unusual event*)
7. Seks (perselingkuhan, pamer tubuh)
8. Human interest (humor, *helplessness, loneliness, injustice, brutality*).

Dengan demikian, berita merupakan laporan tentang peristiwa dan atau laporan tentang pendapat manusia. Berita tersebut dipilih

oleh media berdasarkan pertimbangan bahwa faktanya menarik dan atau penting bagi khalayak, yaitu mengandung faktor nilai berita.

## Kode Etik Jurnalistik

Dalam UU No. 40/1999 tentang Pers, Pasal 7 disebutkan, bahwa wartawan bebas memilih organisasi wartawan tapi harus memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik yang berlaku sekarang adalah berdasarkan kesepakatan 29 organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers tanggal 14 Maret 2006 yang disahkan melalui Keputusan Dewan Pers No. 03/SK-DP/III/2006 tanggal 24 Maret 2006 tentang Kode Etik Jurnalistik.

Pada bagian pembukaan Kode Etik Jurnalistik disebutkan, bahwa kode etik tersebut dirumuskan untuk menjadi landasan moral dan etika profesi sebagai operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas dan profesionalisme. Hal ini sejalan dengan pendapat mantan anggota Dewan Pers, RH Siregar (2005), bahwa fungsi kode etik adalah: a) melindungi keberadaan seseorang profesional dalam berkiprah di bidangnya; b) melindungi masyarakat dari malpraktek oleh praktisi yang kurang profesional; c) mendorong persaingan sehat antarpraktisi; d) mencegah kecurangan antar rekan profesi; e) mencegah manipulasi informasi oleh narasumber.

Kode etik jurnalistik yang menjadi pedoman wartawan terdiri dari 11 pasal yang mengatur bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan melaksanakan pencarian hingga pemuatan berita. Semua pasal tersebut sudah disertai penafsiran oleh Dewan Pers, sehingga penilaian pelanggaran dilakukan oleh Dewan Pers berdasarkan penafsiran terhadap tiap pasal tersebut.

Penelitian tentang penerapan Kode Etik Jurnalistik oleh wartawan selama ini banyak dilakukan, terutama di perguruan tinggi jurnalistik. Umumnya penelitian tersebut menggunakan kajian analisis isi, yaitu dengan mengkaji secara kuantitatif penerapan kode etik pada produk jurnalistik yang dimuat media. Selain penelitian kuantitatif, Dede Mulkan (2011), ketika menulis disertasi doktrornya di Universitas Pajajaran mencoba melakukan studi kasus terhadap penerapan kode etik jurnalistik di Metro TV dan TV-One. Dede menemukan, bahwa banyak pelanggaran kode etik dengan sengaja dilakukan oleh kedua media televisi tersebut. Hasil penelitian

Dede diterbitkan menjadi buku yang berjudul “Matinya Kode Etik Jurnalistik”.

### **Akurasi Berita**

Kata akurat sesuai dengan tafsiran Kode Etik Jurnalistik: “akurat berarti dapat dipercaya benar sesuai dengan keadaan objektif ketika peristiwa terjadi”. Kuncinya pada kata “objektif sesuai peristiwa terjadi”. Seperti dikemukakan Kusumaningrat (2005:53), berita harus objektif artinya berita yang dibuat selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka.

Bagi kalangan jurnalis (wartawan), akurasi merupakan faktor sangat penting yang harus diperhatikan. Seperti dikemukakan Sarah Niblock (2005:100), “*Accuracy is not only legal and ethic reason, but also protect the integrity of the newspaper and the reporter team*”. Dengan demikian, pemenuhan syarat akurasi bagi wartawan dan juga media, bukan hanya untuk memenuhi ketentuan hukum maupun etika, tapi lebih penting dari itu, untuk melindungi profesi mereka sendiri.

Pendapat tersebut sejalan dengan Zainuddin (2007:199) yang mengatakan, “akurasi adalah refleksi rasa tanggung jawab wartawan dan media massa yang bersangkutan”. Jurnalis yang mengabaikan akurasi sama saja dengan melakukan pelecehan terhadap integritas profesi, sehingga kredibilitasnya sebagai wartawan patut dipertanyakan. Seperti dikemukakan Irvin (dalam Fleming dkk, 2006:50), “*In news reporting credibility is everything it is easy to lose and difficult to get back. Inaccuracies will lose your credibility and readers faster than anything else. They may also cost you a lot of money*”.

Menurut Ibrahim (2007:10), untuk menjamin akurasi pemberitaan, hal yang perlu dilakukan oleh para reporter adalah konfirmasi. Atau, melakukan cek dan re-cek atas berbagai fakta atau informasi yang akan diangkat dalam pemberitaan. Apalagi untuk berita-berita yang dianggap sensitif, konfirmasi penting untuk menghindari kesalahan yang berakibat fatal, bencana atau kerugian bagi pihak manapun.

Sebenarnya ketentuan tentang cek dan ricek bagi wartawan sudah gamblang diatur dalam Kode Etik Jurnalistik, Pasal 3: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsiran tentang “opini yang menghakimi”, yaitu pendapat pribadi

wartawan yang bukan merupakan tafsiran fakta. Pendapat pribadi tersebut cenderung cenderung melanggar azas praduga tak bersalah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa berita dinyatakan akurat jika disajikan sesuai fakta peristiwa dan atau fakta pendapat yang diberitakan tersebut. Penyajiannya tidak mengandung opini pribadi wartawan yang bukan merupakan tafsiran dari fakta yang pernah disampaikan.

### **Arah Pemberitaan**

Arah, menurut <http://kbbi.web.id/> arah berarti “tujuan, maksud”. Dengan demikian, “arah pemberitaan” berarti “tujuan atau maksud dari pemberitaan tersebut”. Arah pemberitaan tersebut merupakan manifestasi dari sikap media terhadap objek yang diberitakan. Menurut Moore (1988:56), terdapat tiga jenis sikap individu, yaitu: positif, netral dan negatif. Sikap positif menyebabkan seorang bereaksi secara menyenangkan. Sikap negatif biasanya diikuti perasaan tidak suka atau tidak puas.

Mengacu pada pendapat Moore di atas, maka pemberitaan yang apa adanya sebagaimana dilihat dan atau diucapkan nara sumber tergolong pada arah pemberitaan yang netral. Namun, jika pemberitaan tersebut menyudutkan pihak lain, wartawan wajib mematuhi ketentuan Kode Etik Jurnalistik, yaitu menyajikan berita secara berimbang. Berimbang sesuai penafsiran Kode Etik Jurnalistik berarti “memberikan ruang dan waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional”.

Seperti dikemukakan Zainuddin (2007:164), bahwa bukan isi keterangan yang penting bagi wartawan, tetapi pengutipan keterangan itu yang menjadikan berita berimbang. Lagi pula dengan mengutip nara sumber lain yang terkait itu, penting bagi pembaca sehingga mendapatkan informasi yang lengkap, jelas dan tidak berat sebelah.

### **Konsep**

Untuk mempermudah pemahaman tentang konsep yang digunakan dalam penelitian ini, penulis merumuskan definisi konsep sebagai berikut:

1. Media *Online* adalah media berita yang disampaikan melalui jaringan internet yang bisa diakses kapan dan dimanapun secara online. Akses media *online* sangat tergantung pada adanya jaringan internet yang

- menghubungkan antara pengelola media dengan khalayaknya.
2. Berita adalah laporan mengenai fakta peristiwa dan pendapat yang dilihat dan atau didengar wartawan yang dianggap menarik dan atau penting bagi khalayak. Pemuatan berita tersebut karena pertimbangan faktanya mengandung faktor-faktor nilai berita.
  3. Akurasi berita merupakan cara penyajian berita: a) berita disebut akurat jika merupakan laporan tentang peristiwa yang dimuat apa adanya, sebagaimana dilihat dan didengar wartawan di tempat kejadian atau laporan tentang pendapat sumber berita yang dimuat sebagaimana diucapkan oleh nara sumber tersebut, dan b) berita digolongkan tidak akurat jika laporan tidak berdasarkan peristiwa atau tidak ada sumber beritanya. Berita yang memuat pendapat wartawan yang bukan merupakan tafsiran dari fakta yang sudah disampaikan termasuk berita tidak akurat.
  4. Arah Pemberitaan adalah kecenderungan isi pemberitaan, bisa positif atau negatif terhadap objek yang diberitakan, bisa juga hanya netral saja. Arah pemberitaan: a) positif jika berita tersebut menguntungkan Presiden Jokowi atau menguntungkan Pemerintahan Jokowi-JK, terutama jika ada sumber yang memberi penilaian positif terhadap Presiden Jokowi atau Pemerintahan Jokowi JK. Berita yang hanya bersumber dari Jokowi atau Pemerintah Jokowi tergolong pada berita yang arahnya positif, b) netral jika berita tersebut memuat laporan tentang peristiwa sebagaimana disaksikan wartawan tanpa pendapat sumber berita yang menguntungkan atau merugikan Jokowi. Berita yang memuat keterangan dari pihak-pihak yang berseberangan digolongkan sebagai berita netral, dan c) negatif jika berita tersebut merugikan Jokowi atau Pemerintahan Jokowi JK, terutama jika ada sumber yang memberi penilaian negatif terhadap Jokowi atau Pemerintahan Jokowi-JK. Namun jika berita tersebut juga memuat keterangan dari pihak Jokowi tidak termasuk berita negatif.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana akurasi dan arah pemberitaan media online, terutama *www.rmol.co*, media *online* yang beritanya pernah

disebutkan Jokowi pada pidato di Hari Pers Nasional di Lombok, Nusa Tenggara Barat, 9 Februari 2016 cenderung melanggar kode etik jurnalistik, yaitu tidak akurat dan memasukkan opini yang menghakimi.

Hasil penelitian ini akan menampilkan gambaran tentang pemberitaan *www.rmol.co* setelah peringatan Hari Pers Nasional, terutama gambaran tentang akurasi dan arah pemberitaan media tersebut tentang Presiden Jokowi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009:7), metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Disebut sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis isi. Sebagaimana dikemukakan Rakhmat (2005:89), analisis ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Pada penelitian ini penulis mengalisi isi berita yang disajikan oleh *www.rmol.co* selama Maret – Mei 2016.

### **Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini adalah berita *www.rmol.co*., menyangkut tentang Presiden Jokowi. Berita yang dikaji adalah berita yang dimuat media tersebut pasca Hari Pers Nasional 2016, periode Maret – Mei 2016. Dengan demikian, sumber data pada penelitian ini adalah semua berita menyangkut tentang Presiden yang dimuat *www.rmol.co* bulan Maret hingga Mei 2016.

### **Bahan Penelitian**

Berdasarkan penelusuran penulis via *www.google.co.id* dengan mengetik kata “Jokowi”, terdapat 73 berita menyangkut Presiden Jokowi yang dimuat *www.rmol.co*. Semua berita tersebut dijadikan bahan penelitian dan dianalisis bagaimana akurasi dan arah pemberitaannya.

### **Analisis data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat secara teliti setiap data

yang diperoleh lalu mengambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Data yang berupa angka kuantitatif akan disandingkan untuk melihat kecenderungannya. Bila kecenderungan tersebut tidak bisa ditentukan hanya dengan membandingkan persentase tiap kategori, maka akan dilakukan dengan uji statistik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana akurasi dan arah pemberitaan www.rmol.co setelah perayaan Hari Pers Nasional di Nusa Tenggara Barat tahun 2016. Berpidato di hadapan insan pers dari seluruh Indonesia pada pembukaan hari pers tersebut, Presiden secara tegas menyebutkan ada pemberitaan www.rmol.co yang melanggar kode etik jurnalistik, terutama beritanya mengabaikan faktor keakuratan dan memuat pendapat yang cenderung menghakimi. Contoh judul berita www.rmol.co yang dimaksud oleh Presiden Jokowi adalah: Pemerintah Gagal, Aksi Teror Tak Akan Habis Sampai Kiamat Pun (<http://www.rmol.co/read/2016/01/17/232211/Pemerintah-Gagal,Aksi-Terror-Tak-Akan-Habis-Sampai-Kiamat-Pun>).

Hasil penelusuran penulis via [www.google.co.id](http://www.google.co.id) dengan mengetik kata “Jokowi”, terdapat 73 berita menyangkut Presiden Jokowi yang dimuat www.rmol.co selama Maret – Mei 2016. Berita-berita tersebut dikaji berdasarkan kategori: akurasi dan arah pemberitaan yang telah penulis rumuskan sebelumnya.

#### **Akurasi Berita situs www.rmol.co**

Hasil penelitian mengenai akurasi berita menunjukkan, 72 dari 73 (98,63%) berita yang dimuat oleh www.rmol.co selama Maret – Mei 2016 bisa digolongkan “akurat” karena isinya merupakan laporan wartawan tentang peristiwa yang disaksikan tanpa disertai pendapat wartawan yang bukan merupakan tafsiran dari fakta yang sudah dikemukakan.

Jika menyangkut laporan wartawan tentang pendapat orang, maka berita tersebut dimuat apa adanya sebagaimana diucapkan oleh nara sumber tersebut. Pada setiap berita yang dikategorikan akurat selalu disebutkan secara jelas siapa yang mengemukakan pendapat tersebut.

Selama Maret – Mei 2016 www.rmol.co hanya memuat satu berita yang terkategori “tidak akurat”, yaitu berita foto dengan judul “Tagih Janji Jokowi”. Pada berita ini wartawan

menafsirkan foto anak kecil yang “termenung” dekat poster protes warga yang menagih janji Ahok.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan, hampir semua berita menyangkut tentang Presiden Jokowi yang dimuat www.rmol.co selama Maret – Mei 2016 dapat dikategorikan “akurat”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelola www.rmol.co untuk berupaya sungguh-sungguh untuk menyajikan berita-berita yang akurat, terutama berita yang menyangkut tentang Presiden Jokowi.

Sebenarnya bagi wartawan, akurasi suatu keharusan, bukan untuk kepentingan sumber atau objek yang diberitakan, termasuk di sini bukan untuk kepentingan Presiden Jokowi, melainkan untuk kepentingan wartawan itu sendiri. Seperti dikemukakan Sarah Niblock (2005:100), “Accuracy is not only legal and ethic reason, but also protect the integrity of the newspaper and the reporter team”. Dengan demikian, pemenuhan syarat akurasi bagi wartawan dan juga media, bukan hanya untuk memenuhi ketentuan hukum maupun etika, tapi lebih penting dari itu, untuk melindungi profesi mereka sendiri.

#### **Arah Pemberitaan www.rmol.co**

Hasil penelitian terhadap arah pemberitaan menunjukkan data sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1

Arah Pemberitaan www.rmol.co tentang Presiden Jokowi Maret – Mei 2016

<b>Arah pemberitaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Positif	45	61,64
Netral	18	24,66
Negatif	10	13,70
Total	73	100

Dari tabel di atas terlihat, bahwa arah pemberitaan www.rmol.co tentang Presiden Jokowi selama Maret – Mei 2016 cenderung positif dan netral, yang kalau ditotal, jumlahnya adalah  $61,64\% + 24,66\% = 86,30\%$ . Berita positif karena banyak berita yang dimuat hanya bersumber dari Presiden atau pihak Presiden Jokowi.

Pemuatan berita positif tentang Presiden Jokowi tentu sangat menguntungkan bagi Pemerintahan Jokowi – JK karena berita positif kemungkinan besar akan mendapat apresiasi positif pula dari masyarakat, sedangkan berita

negatif akan mempengaruhi masyarakat untuk juga bersikap negatif.

Memang masih ada 13,70% berita www.rmol.co selama Maret – Mei 2016 yang masuk kategori “negatif”, tapi jika dikaji lebih dalam, berita-berita tersebut memang bersumber dari pihak yang selama ini selalu berseberangan dengan Presiden Jokowi, bahkan terkesan “pokoknya beda dari Jokowi”.

Berita negatif tersebut terdiri dari 6,85% bersumber dari pendapat Rachmawati Sukarnoputri, adik kandung Megawati Sukarnoputri yang mengambil jalan politik berseberangan dengan Megawati, bahkan PDI-P, sehingga bisa dipahami jika pendapatnya tentang Presiden Jokowi yang diusung PDI-P semuanya negatif. Semua berita yang bersumber dari pendapat Rachmawati Sukarnoputri, semuanya dikategorikan “negatif”.

Sumber berita negatif lainnya adalah Partai Gerindra. Terdapat 6,85% berita yang bersumber dari politisi Partai Gerindra, semuanya negatif. Hal ini bisa dipahami karena Gerindra merupakan pengusung calon presiden Prabowo Subianto yang dikalahkan Jokowi pada Pemilihan Presiden tahun 2004.

Berita negatif lainnya bersumber dari pendapat Hary Tanoesoedibjo yang memproklamirkan diri sebagai Pemimpin Umum Partai Perindo, partai baru yang belum pernah ikut Pemilihan Umum. Partai ini mengusung program “ekonomi kerakyatan” sehingga menilai Presiden Jokowi tidak pro rakyat.

Pemuatan berita yang arahnya negatif sah saja bagi media massa sejauh berita tersebut jelas sumbernya dan bukan merupakan pendapat wartawan. Pendapat pribadi sumber adalah hak azasi sumber yang bersangkutan. Jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan kenyataan dan logika masyarakat, biarlah masyarakat yang menilai integritas sumber tersebut.

Memang sebaiknya wartawan itu bersikap netral, sehingga sumber berita yang jelas-jelas hanya mendukung dan atau hanya menentang Presiden Jokowi sebaiknya dihindari. Jika harus menggunakan mereka sebagai sumber, hendaknya sumber mendukung dan menentang digunakan bersama-sama dalam satu berita.

Pengabaian terhadap akurasi akan merusak reputasi wartawan karena akan dianggap tidak berintegritas. Bila integritas sudah tidak ada, maka tamatlah riwayatnya sebagai wartawan profesional karena akan diajuhi oleh sumber

berita serta berita-berita yang disajikannya akan tidak dipercaya oleh khalayak.

Seperti dikemukakan Irvin (dalam Fleming dkk, 2006:50), *“In news reporting credibility is everything it is easy to lose and difficult to get back. Inaccuracies will lose you credibility and readers faster than anything else. They may also cost you a lot of money”*.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dapat diperoleh gambaran tentang akurasi dan arah pemberitaan menyangkut Presiden Jokowi yang dimuat www.rmol.co selama Maret – Mei 2016. Pertama, hampir semua (98,30%) berita www.rmol.co tentang Presiden Jokowi dapat dikategorikan akurat. Memang masih ada berita www.rmol.co selama Maret – Mei 2016 yang tidak akurat, tapi jumlahnya hanya 1,70%, hanya satu berita, itupun berita foto, karena pada tulisannya wartawan memasukkan pendapat pribadi tentang foto tersebut. Kedua, arah pemberitaan tentang Presiden Jokowi yang dimuat www.rmol.co selama Maret – Mei 2016 bervariasi antara positif, netral dan negatif, tapi jumlah berita yang arah pemberitaannya positif 61,64% lebih tinggi dibanding jumlah berita yang arah pemberitaannya netral (24,66%), apalagi dari yang negatif (13,70%). Bila dilihat secara keseluruhan, berita www.rmol.co selama Maret - Mei 2016 cenderung netral ke arah positif, jumlahnya mencapai 86,30%. Memang terdapat juga berita negatif, tapi berita itu memang bersumber dari pihak yang selama ini terkenal berseberangan dengan Presiden Jokowi, yaitu Rachmawati Sukarnoputri, Partai gerinda, dan hary Tanoesoedibjo. Ketiga, berdasarkan dua poin di atas dapat disimpulkan, berita www.rmol.co menyangkut tentang Presiden Jokowi selama Maret – Mei 2016 hampir semuanya akurat dan arah pemberitaannya cenderung netral dan positif. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyarankan: Pertama, agar pengelola www.rmol.co agar mempertahankan komitmennya menyajikan berita akurat, bukan hanya berita tentang Presiden Jokowi tapi untuk semua berita yang disajikan oleh www.rmol.co. Penyajian berita seperti itu akan menunjukkan bahwa wartawan dan media www.rmol.co memiliki integritas dan profesional. Kedua, agar pengelola www.rmol.co lebih memperbanyak berita yang arahnya netral agar tidak diindikasikan berpihak pada sumber yang menyampaikan arah pemberitaan positif atau negatif.

**Daftar Pustaka:**

- Charnley, Mitchell V. dan Blair Charnley (1979), Reporting, Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Fleming, Carole dkk (2006), An Introduction to Journalism, SAGE Publication, London.
- Ibrahim, Idi Subandy (2007), Kecerdasan Komunikasi: Seni Berkomunikasi Kepada Publik, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2005), Jurnalistik: Teori & Praktek, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kriyantono, Rachmat (2006), Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana, Jakarta.
- Mulkan, Dede (2011), Matinya Kode Etik Jurnalistik (Berdasarkan Studi Kasus di Metro TV dan TV One, ARSAD Press, Bandung.
- Niblock, Sarah (2005), Staying calm under pressure, dalam Richard Keeble (2005), Print Journalism: a critical introduction, Routledge, London.
- Oetama, Jakob (1977), Perspektif Pers Indonesia, LP3ES, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin (2005), Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Siregar, RH (2005), Setengah Abad Pergulatan Etika Pers, Dewan Kehormatan PWI, Jakarta.
- Stovall, James Glenn (2004), Web Journalism: Practice and Promise of a New Medium, Pearson Education, US.
- Sugiyono (2009), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- Tamzil, Fachmi dan Joko Dewanto (2004), Pengantar Aplikasi Komputer, UIEU University Press, Jakarta.
- Zainuddin, HM (2007), The Journalist, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.

**Sumber Lain:**

- <http://arje.weblog.esaunggul.ac.id/fakta-dan-nilai-berita/>
- <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index>.
- <http://dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik-jurnalistik>
- <http://setkab.go.id/pidato-presiden-jokowi-saat-membuka-hari-pers-nasional-9-februari-2016-di-mataram-nusa-tenggara-barat/>
- <http://www.rmol.co/read/2016/01/17/232211/Pemerintah-Gagal,-Aksi-Terror-Tak-Akan-Habis-Sampai-Kiamat-Pun->
- <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/676258-kabut-asap-tak-teratasi--riau-ancam-merdeka>
- <http://www.konfrontasi.com/content/tokoh/indonesia-bangkrut-hancur-rupiah-bakal-tembus-rp15000dollar-jokowi-jk-ambruk-ambyar>